

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Remaja merupakan tahapan tumbuh kembang manusia yang terjadi diantara anak-anak dan dewasa. Penduduk yang berusia antara 10-19 tahun dapat disebut remaja (WHO, 2014 dalam Kementerian Kesehatan RI, 2015). Menurut *The Health Resourch and Service Administration Guidelines* Amerika Serikat, remaja adalah individu yang memiliki usia dalam rentang 11-21 tahun (Masan & Frelestanty, 2018).

Masa remaja terdiri atas remaja awal, remaja pertengahan atau madya, dan remaja akhir. Masing-masing tingkatan memiliki karakteristik yang berbeda, misalnya, pada remaja awal emosinya cenderung masih tinggi dan belum stabil, mulai timbul kertertarikan dengan lawan jenis, muncul rasa kurang percaya diri, remaja sering merasa gelisah, suka berkhayal ataupun menyendiri. Selanjutnya adalah remaja madya, karakteristik yang ada pada remaja madya seperti tingkat kebutuhan akan teman sebaya lebih tinggi daripada yang lainnya, cenderung bersifat narsistik, mulai merasa resah dan bingung karena akan timbul pertentangan-pertentangan didalam dirinya, serta memiliki rasa ingin tahu yang besar. Pada remaja akhir kondisi emosi sudah mulai stabil, cara berfikir mereka lebih realistis dan lebih matang dalam menghadapi masalah yang muncul (Putro, 2017). Jadi dapat dikatakan bahwa pada masa remaja perkembangan fisik, psikis dan sosial berlangsung pesat.

Perkembangan fisik mencangkup perubahan psikis dan sosial, artinya ketika perkembangan fisik berjalan dengan baik dan lancar, maka akan baik dan lancar pula perkembangan psikis dan sosialnya. Namun sebaliknya, apabila perkembangan fisiknya terhambat, maka akan terhambat pula proses perkembangan psikis dan sosialnya. Perubahan fisik pada remaja berbeda bagi setiap individu, dan jenis kelamin sangat berpengaruh dalam hal ini, kematangan fisik laki-laki lebih lambat disbanding perempuan. Walaupun demikian, proses pertumbuhan fisik laki-laki berlangsung lebih lama dari perempuan, jadi pada

akhirnya fisik laki-laki biasanya tetap lebih unggul daripada perempuan (Hurlock, 2011). Pertumbuhan fisik yang tidak sesuai harapan dapat menimbulkan rasa kecewa yang akan berujung pada timbulnya emosi pada remaja.

Pada remaja, gambaran emosi seringkali tidak menggambarkan perasaan yang sebenarnya. Remaja yang marah tidak berarti selalu ekspresif dengan mengamuk tetapi seringkali remaja justru diam tanpa mengekspresikan kemarahannya. Emosi bersifat subjektif atau berbeda antar remaja satu dengan remaja lainnya, diantaranya adalah merasa bingung, ingin berkelahi, tidak nafsu makan atau sebaliknya justru menghindari atau mengalihkan emosi tersebut misalnya dengan melakukan aktivitas lain seperti membaca buku. Emosi pada remaja cenderung meningkat karena banyaknya tekanan dari sosial ataupun lingkungannya (Thalib, 2010).

Pada Teori psikososial Erikson, masa remaja memasuki tahap perkembangan identitas vs kebingungan identitas. Pada tahap ini akan timbul pertanyaan-pertanyaan mengenai diri mereka seperti siapa saya, apa yang harus saya lakukan, kemana tujuan saya selanjutnya. Dalam menghadapi krisis ini, remaja akan belajar menjalani berbagai macam peran dan tentunya pada setiap peran yang dijalani memiliki proses yang berbeda. Apabila remaja berhasil melewati krisis ini, maka akan terbentuk identitas yang positif dalam diri remaja. Remaja menjadi "terbuka", dapat beradaptasi di tempat yang baru, dan juga dapat berhubungan dengan orang lain tanpa kehilangan identitas dirinya. Namun sebaliknya, apabila remaja tidak mampu melewati krisis ini, maka akan terjadi kekacauan identitas. Remaja tidak memiliki arah dan tujuan serta sangat mudah dipengaruhi oleh hal-hal negatif (Sarwono, 2016). Hal ini menyebabkan timbulnya ketidakpercayaan akan diri sendiri dan ini dapat menjadi hambatan dalam proses sosialisasi remaja (Herlina, 2013). Peran orang tua dalam hal ini dapat memberi ruang kepada remaja untuk dapat mengembangkan diri dalam menjalani berbagai macam peran sehingga remaja dapat menemukan identitas dirinya dan pada akhirnya proses perkembangan sosial remaja menjadi tidak terhambat.

Is (2017) pada penelitiannya menyebutkan bahwa ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan sosialisasi remaja. Selain itu, kelekatan pada orang tua juga diketahui berpengaruh terhadap kompetensi sosial remaja, ini

dibuktikan oleh Purnama dan Wahyuni (2017) dalam penelitiannya bahwa terdapat hubungan antara kelekatan pada ibu dan ayah dengan kompetensi sosial remaja.

Sosialisasi menjadi tantangan tersendiri bagi remaja karena ia mulai terpapar dengan dunia yang lebih luas serta bertemu dengan orang ataupun lingkungan yang baru (Hurlock, 2011). Kemampuan bersosialisasi juga berbeda tiap individu, ada yang mudah bergaul, ada juga yang sulit, semua tergantung dari kemampuan yang dimiliki masing-masing individu (Wahyuni, 2016). Kemampuan bersosialisasi yang baik terlihat dari kemampuan seseorang dalam beradaptasi dengan lingkungannya (Wibowo, 2014). Seseorang dengan kemampuan sosialisasi yang baik akan mampu membuka diri dengan orang lain. Membuka diri yang dimaksud dalam hal ini adalah mampu menyampaikan informasi mengenai dirinya kepada orang lain (Maharani & Hikmah, 2015). Menurut Supriadi dkk. (2017) remaja dengan sosialisasi yang baik akan mampu melakukan komunikasi dengan baik serta mampu mengendalikan emosinya. Selain itu, remaja dengan kemampuan sosialisasi yang baik akan memiliki rasa solidaritas yang tinggi, kemampuannya untuk memahami perasaan orang lain juga baik. Remaja juga memiliki keberanian untuk mengungkapkan apa yang mereka rasakan ataupun dipikirkan. Selain itu, kemampuan sosialisasi yang baik membuat remaja mampu untuk bekerja sama didalam kelompok, serta mampu menyelesaikan masalahnya dengan baik. Dari uraian tersebut dapat terlihat begitu banyak nilai positif yang didapat ketika seorang remaja memiliki kemampuan sosialisasi yang tinggi.

Akan tetapi tidak semua remaja memiliki kemampuan sosialisasi yang tinggi. Masih ada remaja yang kemampuan sosialisasinya kurang baik atau dapat dikatakan sosialisasinya rendah. Hal yang dapat menjadi penyebab rendahnya kemampuan sosialisasi pada remaja adalah pola asuh yang otoriter (Is, 2017), kepercayaan diri remaja rendah (Hidayah, 2018), kurang mendapat dukungan dari teman sebaya (Wahyuni, 2016), atau kematangan emosi remaja yang rendah (Febrina, 2017). Kemampuan sosialisasi yang rendah akan terlihat dari sifat remaja yang individualis, berusaha menghindari masalah, serta sulit untuk menyampaikan pendapat. Selain itu, remaja dengan kemampuan sosialisasi

rendah akan berusaha untuk menghindari komunikasi dengan orang baru atau asing. Mereka cenderung tidak dapat memahami perasaan orang lain, dan juga kemampuan untuk mengendalikan emosi kurang (Gutierrez & Delgado, 2015). Hal tersebut menyebabkan hubungan sosial nya dengan orang lain pun akan terganggu, remaja menjadi mudah marah, berdebat, dan berkelahi dengan orang lain (Jay, 2010). Untuk menghindari terjadinya hal tersebut, remaja memerlukan dukungan dari orang sekitar untuk meningkatkan kemampuan sosialisasinya, misalnya teman sebaya.

Teman sebaya adalah sekelompok orang yang akan melakukan aktivitas bersama, bermain bersama, dan akhirnya timbul kesenangan bersama. Biasanya usia mereka sama atau tidak terlalu jauh berbeda, tingkat kematangan yang dimiliki pun relatif sama (Wahyuni, 2016). Menurut Hurlock (2011) teman sebaya menjadi salah satu faktor yang memberi pengaruh pada kemampuan sosialisasi remaja. Selain itu, teman sebaya juga menjadi salah satu tempat dimana remaja mendapatkan dukungan sosial maupun emosional (Estiane, 2015). Apalagi pada masa remaja waktu yang mereka habiskan lebih banyak diluar rumah bersama teman-temannya, sehingga dukungan teman sebaya menjadi penting perannya untuk remaja.

Dukungan teman sebaya adalah dukungan yang diberikan kepada individu dari teman sebayanya, dukungan tersebut dapat berbentuk rasa nyaman dalam bentuk fisik ataupun psikologis yang akan membuat remaja merasa disayangi, diinginkan, dan dianggap menjadi bagian kelompok sosial. Dukungan sendiri jenisnya ada dukungan emosional, penghargaan, instrumental, dan informatif. Dukungan emosional dapat berupa perasaan empati, peduli, serta perhatian yang diberikan oleh teman sebayanya. Di dalam penelitian Brier dan Paul (2001, dalam Estiane, 2015) dijelaskan bahwa ketika seorang remaja kehilangan kelompok teman mereka dan masuk kedalam lingkungan yang baru, maka akan muncul emosi berupa perasaan sedih ataupun kehilangan yang mendalam. Dari penelitian tersebut dapat terlihat peran dukungan teman sebaya dalam hal emosional remaja. Selanjutnya yaitu dukungan penghargaan, dukungan penghargaan dapat berupa penilaian positif yang akan memberikan dorongan positif kepada remaja. Sedangkan dukungan instrumental adalah dukungan dari teman sebaya yang

berupa material seperti uang ataupun benda dan juga dukungan berupa non material seperti bantuan atau pertolongan, pekerjaan, dan juga waktu. Jenis dukungan yang terakhir adalah dukungan informatif, yaitu berupa nasihat, saran atau masukan-masukan positif (Sarafino, 2006, dalam Misnita dkk. 2015). Dukungan-dukungan tersebut sangat penting perannya ketika remaja sedang dihadapkan dengan perubahan ataupun tuntutan di lingkungannya, salah satunya ketika remaja diharuskan memulai sosialisasi dengan orang ataupun lingkungan yang baru.

Dalam sebuah studi menyebutkan bahwa apabila hubungan dengan teman sebaya baik maka akan baik pula kemampuan sosialnya (Rahwayati & Lubis, 2014). Wahyuni (2016) dalam penelitiannya mengatakan ada pengaruh dukungan teman sebaya terhadap kemampuan sosialisasi sebesar 87% dengan hasil penelitiannya yaitu terdapat hubungan positif dan signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan kemampuan sosialisasi. Positif disini dapat diartikan bahwa hubungan searah. Akan tetapi kemampuan sosialisasi pada remaja masih dapat dikembangkan, salah satu tempat yang bisa dijadikan sarana pengembangan sosialisasi adalah sekolah, tempat mereka banyak menghabiskan waktunya diluar rumah.

Sekolah pada dasarnya telah menekankan pengembangan kemampuan sosial kepada siswa dan siswinya. Walaupun tidak terdapat mata pelajaran khusus yang mengajarkan bagaimana cara bersosialisasi tetapi sekolah memberikan tempat bagi para siswa untuk mengembangkan kemampuan sosialisasi melalui kegiatan ekstrakurikuler. Di dalam Permendikbud No.62 Th.2014 dikatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler ada untuk dapat mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama dan kemandirian peserta didik dengan maksimal untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Tidak hanya dilakukan untuk mengisi waktu luang saja, akan tetapi melalui kegiatan ekstrakurikuler siswa dapat melatih rasa tanggung jawab yang ada didalam dirinya, meningkatkan keterampilan, kemandirian serta melatih kecekatan (Nugraha, 2017). Selain itu, ketika siswa berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler mereka akan mengembangkan kemampuan sportivitas serta menilai dirinya positif, karena didalam kegiatan ekstrakurikuler siswa akan dilatih keterampilan tertentu yang

kemudian akan dilibatkan dalam kegiatan perlombaan. *Output* dari kegiatan perlombaan tersebut adalah menang atau kalah,. Ketika menang siswa akan menilai dirinya positif, memberi semangat positif untuk dirinya, sedangkan ketika kalah siswa akan belajar untuk menerima kekalahan.

Manfaat lain yang didapat dari partisipasi kegiatan ekstrakurikuler adalah peningkatan kemampuan penyesuaian diri dan mengatasi masalah. Ketika seorang siswa mengikuti sebuah kegiatan ekstrakurikuler maka ia akan dituntut untuk menyesuaikan diri di dalam lingkungan kegiatan ekstrakurikuler tersebut. Penyesuaian diri ini memiliki pengaruh yang besar untuk mengembangkan respon siswa dalam menghadapi masalah. Jadi dapat disimpulkan ketika kemampuan penyesuaian diri siswa baik, maka kemampuan siswa dalam menghadapi masalah akan baik juga (Zakiah, 2010, dalam Wibowo, 2017). Selain itu, partisipasi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler menimbulkan adanya interaksi sosial (Heryanti dkk. 2016), siswa dari berbagai kelas akan bertemu sehingga akan mempengaruhi kemampuannya dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosial (Wibowo, 2014). Hal ini sesuai dengan penelitian Saraswati (2017) yaitu 80% siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler memiliki ketrampilan sosial yang sangat tinggi, dan sisanya yaitu 20% memiliki keterampilan sosial yang tinggi.

Dari hasil studi pendahuluan di SMA N 58 Jakarta pada bulan April 2019 diketahui bahwa kegiatan ekstrakurikuler di sekolah tersebut dilaksanakan setiap hari senin-sabtu dengan jenis kegiatan ekstrakurikuler yang berbeda setiap harinya. Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan 13 orang siswa/i yang berasal dari kelas X dan XI juga diketahui bahwa SMA Negeri 58 Jakarta mewajibkan siswa/i kelas X untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler wajib yaitu pramuka. Siswa/i mengatakan tujuan mereka berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler adalah untuk menyalurkan minat dan bakat dibidang tertentu. Menurut mereka, ketika mengikuti kegiatan ekstrakurikuler hubungan sosial mereka menjadi lebih berkembang dari sebelumnya. Mereka bisa bersosialisasi dengan teman dari kelas yang berbeda atau bahkan sekolah yang berbeda. Dari 13 siswa/i, 10 diantaranya mengatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler membantu mereka mengembangkan kemampuan sosialisasi. Salah satu faktor yang diketahui mempengaruhi siswa/i dalam partisipasi kegiatan ekstrakurikuler adalah

dukungan teman sebaya. Siswa/i mengatakan teman sebaya sangat besar pengaruhnya dalam kehidupan mereka. Teman sebaya menjadi tempat untuk berdiskusi dalam mengambil keputusan, membantu saat dalam kesulitan, serta memberi nasihat ketika melakukan kesalahan. Siswa/i juga mengatakan semakin bertambahnya usia mereka, kebutuhan akan teman sebaya semakin tinggi. Selama proses perkembangan, remaja mungkin akan berhadapan dengan berbagai macam masalah, rintangan, ataupun hambatan. Salah seorang yang dianggap mampu memberikan peran dalam hal ini adalah perawat.

Peran perawat dalam hal ini adalah dapat menjadi konsultan ataupun edukator bagi para siswa/i dalam memberi solusi permasalahan dalam bidang psikososial mereka (Saam & Wahyuni, 2012). Perawat dapat menjadi tempat konsultasi siswa dan memberikan edukasi kepada siswa bagaimana cara menghadapi permasalahan yang timbul pada usia remaja. Selanjutnya, siswa diharapkan mampu menyelesaikan permasalahan mereka dan pada akhirnya tugas tumbuh mereka dapat terlaksana dengan baik.

I.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas dapat diketahui bahwa faktor lingkungan seperti dukungan teman sebaya dan partisipasi kegiatan ekstrakurikuler dapat mempengaruhi kemampuan sosialisasi pada remaja. Apabila hubungan dengan teman sebaya baik maka akan baik pula kemampuan sosialisasinya, terlebih lagi dengan adanya pengembangan diri melalui kegiatan ekstrakurikuler diharapkan siswa mampu mengembangkan kemampuan sosialisasinya. Apabila kemampuan sosialisasi yang dimiliki siswa rendah, hal ini dapat mengganggu proses perkembangan mereka.

Hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti dengan 13 orang siswa/i SMA N 58 kelas X dan XI dapat diketahui bahwa 5 dari 13 siswa/i mengatakan bahwa terkadang mereka merasa tidak mendapat dukungan teman-teman mereka seperti tidak ada yang membantu ketika butuh pertolongan, ataupun yang lainnya. Dalam partisipasi kegiatan ekstrakurikuler, salah satu guru bimbingan konseling yang juga menjadi pembina ekstrakurikuler mengatakan bahwa masih ada siswa yang kurang berminat untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler.

Misalnya, saat dilaksanakannya kegiatan ekstrakurikuler wajib seperti pramuka setiap hari rabu beberapa yang berusaha membolos kegiatan ekstrakurikuler tersebut dengan membuat alasan seperti sakit atau ada keperluan keluarga. Siswa/i belum menyadari pentingnya partisipasi kegiatan ekstrakurikuler dalam pengembangan diri mereka. Padahal menurut guru tersebut melalui kegiatan ekstrakurikuler siswa/i dapat mengembangkan kemampuan sosialisasi. Hal tersebut dapat dilihat dari karakter siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Siswa/i yang berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler memiliki kemampuan sosialisasi yang baik, mudah bergaul, dan memiliki banyak teman. Dalam hal kemampuan sosialisasi, Dari 13 orang, 2 orang siswa/i mengatakan takut untuk bertemu dan berkomunikasi dengan orang baru, 5 orang mengatakan terkadang merasa takut, malas, ataupun canggung dan tidak tahu harus bagaimana ketika bertemu dengan orang lain, dan 6 orang lainnya merasa tidak masalah untuk bertemu dan berkomunikasi dengan orang baru.

Dari rumusan masalah di atas, penulis memilih untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Dukungan Teman Sebaya, Partisipasi Kegiatan Ekstrakurikuler dengan Kemampuan Bersosialisasi Remaja di SMA N 58 Jakarta” dengan tujuan untuk dapat mengetahui ada tidaknya hubungan dukungan teman sebaya, partisipasi kegiatan ekstrakurikuler dengan kemampuan bersosialisasi remaja di SMA N 58.

I.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, pertanyaan yang muncul pada penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana gambaran karakteristik remaja berdasarkan usia dan jenis kelamin di SMA N 58.
- b. Bagaimana gambaran dukungan teman sebaya pada remaja di SMA N 58.
- c. Bagaimana gambaran partisipasi kegiatan ekstrakurikuler pada remaja di SMA N 58.
- d. Bagaimana gambaran kemampuan sosialisasi pada remaja di SMA N 58.

- e. Bagaimana hubungan dukungan teman sebaya dengan kemampuan sosialisasi pada remaja di SMA N 58.
- f. Bagaimana hubungan partisipasi kegiatan ekstrakurikuler dengan kemampuan sosialisasi pada remaja di SMA N 58 Jakarta.

I.4 Tujuan Penelitian

I.4.1 Tujuan Umum

Tujuan umum pada penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan dukungan antara teman sebaya, partisipasi kegiatan ekstrakurikuler dengan kemampuan sosialisasi remaja di SMA N 58.

I.4.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran karakteristik remaja berdasarkan usia dan jenis kelamin di SMA N 58.
- b. Mengetahui gambaran dukungan teman sebaya pada remaja di SMA N 58.
- c. Mengetahui gambaran partisipasi kegiatan ekstrakurikuler pada remaja di SMA N 58.
- d. Mengetahui gambaran kemampuan sosialisasi pada remaja di SMA N 58.
- e. Menganalisis hubungan dukungan teman sebaya dengan kemampuan sosialisasi pada remaja di SMA N 58.
- f. Menganalisis hubungan partisipasi kegiatan ekstrakurikuler dengan kemampuan sosialisasi pada remaja di SMA N 58.

I.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pembaca ataupun pihak terkait, yaitu :

a. Bagi Sekolah

Mendapatkan gambaran mengenai hubungan dukungan teman sebaya dan partisipasi kegiatan ekstrakurikuler dengan kemampuan sosialisasi siswa/I SMA Negeri 58 Jakarta, sehingga sekolah dapat mengembangkan wadah untuk meningkatkan kemampuan sosialisasi siswa/i.

b. Bagi Siswa/i

Siswa diharapkan menjadi lebih termotivasi untuk meningkatkan kemampuan sosialisasinya dengan cara berinteraksi dengan teman sebaya serta berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler.

c. Bagi Perawat

Perawat dapat menggunakan dukungan teman sebaya serta proses di dalam kegiatan ekstrakurikuler untuk meningkatkan kemampuan sosialisasi dan menerapkannya di rumah sakit atau panti.

d. Bagi Peneliti

Menjadikan ini sebagai referensi untuk penelitian, khususnya penelitian dalam bidang keperawatan.

